

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian menggunakan dua peneliti terdahulu sebagai bahan acuan. Penelitian yang pertama yaitu Tri Yulianina Wulandari (2013) dengan topik “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas Terhadap Pasar, Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah”. Sedangkan penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan Rizqi Irchamsyah Putra (2011) dengan topik “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Sensitifitas Terhadap Pasar, Rasio Efisiensi Dan Rasio Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public”

1. Tri Yulianina Wulandari

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Yulianina Wulandari (2013) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas Terhadap Pasar, Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah” yang bermanfaat sebagai acuan penulis. Dari penelitian terdahulu terdapat rumusan masalah apakah LDR, IPR, APB , NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Peneliti terdahulu dalam melakukan penelitiannya menggunakan variabel tergantung yaitu Return On Asset (ROA). Sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR.

Metode yang digunakan peneliti terdahulu adalah metode dokumentasi, karena data yang digunakan adalah berupa laporan keuangan dan purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini khususnya tentang variabel-variabel penelitian. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian pada variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR.

Dari peneliti terdahulu kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah ditulis Tri Yulianina Wulandari adalah:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- b. Terdapat pengaruh positif signifikan dari LDR, IPR, FBIR, PR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- c. Terdapat pengaruh negatif signifikan dari APB, NPL, BOPO, FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- d. Terdapat pengaruh yang signifikan adalah IRR, PDN terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah

2. Rizqi Irchamsyah Putra

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Irchamsyah Putra (2011) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas Terhadap Pasar, Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public” yang bermanfaat sebagai acuan penulis. Dari penelitian terdahulu terdapat rumusan masalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, PR, FACR, IRR, dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Peneliti terdahulu dalam melakukan penelitiannya menggunakan variabel tergantung yaitu Return On Asset (ROA). Sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, PR, FACR, IRR, dan PDN .

Metode yang digunakan peneliti terdahulu adalah metode dokumentasi , karena data yang digunakan adalah berupa laporan keuangan dan purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan hasil penelitian ini khususnya tentang variabel-variabel penelitian. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian pada variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, PR, FACR, IRR, dan PDN

Dari peneliti terdahulu kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah ditulis Rizqi Irchamsyah Putra adalah:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

- b. Terdapat pengaruh positif signifikan dari LDR, IPR, PR , AUR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
- c. Terdapat pengaruh negatif signifikan dari APB,NPL, BOPO, FACR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
- d. Terdapat pengaruh yang signifikan adalah IRR,PDN terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN
TERDAHULU DENGAN SEKARANG

Aspek	Triyulianina Wulandari	Rizqi Irchamsyah Putra	Peneliti sekarang
Variabel bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, PR, FACR , IRR, dan PDN	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, APYDM, dan FACR
Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
Subyek penelitian	Bank Pembangunan Daerah (tahun 2008-triwulan II tahun 2012)	Bank-Bank Swasta Nasional Go Public (triwulan I tahun 2007 – triwulan II tahun 2010)	Bank Umum Swasta Nasional Devisa (triwulan I tahun 2010 – triwulan IV tahun 2013)
Teknik sampling	Sensus	Purposive sampling	Purposeive sampling
Jenis data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode pengumpulan	Dokumentasi	dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisi linier	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Triyulianina Wulandari (2013), Rizqi Irchamsyah Putra (2011).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan dan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam keseluruhan kegiatan operasionalnya, baik menyangkut likuiditas, kualitas aktiva, efesiensi, sensitifitas terhadap pasar dan solvabilitas. Kinerja bank juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara atau solusi yang tepat untuk memperbaikinya.

2.2.2 Likuiditas

Menurut Kasmir (2010:286), likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis likuiditas bank adalah sebagai berikut :

1. *Loan to Deposit Ratio* LDR

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118), LDR merupakan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Rumus LDR adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (bukan kredit yang diberikan pada bank lain).

Dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, dan deposito serta sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2010:287), IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rasio IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Dimana Surat Berharga terdiri dari :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Obligasi pemerintah
- d. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

3. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

Mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total Asset yang dimiliki bank. Besarnya rasio LAR dapat di hitung dengan rumus berikut :

$$LAR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur aspek likuiditas adalah rasio LDR dan IPR.

2.2.1.2 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah kemampuan bank untuk mengelola aktiva produktif yang termasuk pendapatan dari bank yang akan digunakan untuk seluruh kegiatan operasional bank. Rasio kualitas aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset (Lukman Dendawijaya,2009:61).

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini digunakan untuk melihat kesiapan bank dalam menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam penanaman modal. Rumus rasio ini adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{aktiva prdouktif bermasalah}}{\text{total aktiva ptoduktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

- a. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari : Jumlah Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah dari total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas kredit bank semakin buruk

sehingga bank harus menyediakan PPAP semakin besar. Berikut rumus perhitungan rasio NPL :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet.
- b. Total kredit terdiri dari jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio PPAP merupakan rasio yang mengukur tingkat pemenuhan PPAP.

Rumus PPAP adalah sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan dengan presentasi tertentu untuk menjaga kualitas aktiva produktif sehingga PPAP dapat diolah dengan baik. Sedangkan PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh Bank sebesar presentasi tertentu berdasarkan penggolongan aktiva.

4. PPAP terhadap Aktiva Produktif

PPAP terhadap aktiva produktif merupakan rasio yang mengukur pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang berlaku di Bank Indonesia. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur PPAP terhadap aktiva produktif.

PPAP terhadap aktiva produktif adalah

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur aspek kualitas aktiva adalah rasio APB dan NPL.

2.2.1.3 Sensitivitas

Menurut Kasmir (2010: 275), Sensitivitas adalah pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank dapat juga terjamin.

1. *Interest Rate Risk (IRR).*

Adalah suatu risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar surat-surat berharga dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Rasio IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Dimana :

- a. IRSA terdiri dari sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan.
- b. IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya. Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk mengukur PDN.

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) \times \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana :

- a. Aktiva valas terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- c. Off Balance sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d. Modal (yang digunakan dalam menghitung rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum di realisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur aspek sensitivitas adalah rasio IRR dan PDN.

2.2.1.4 Efisiensi

Menurut Lukman Dendawijaya (2009: 118), Analisis rasio efisiensi bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Berikut adalah rasio yang pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank.

1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120) Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio biaya operasional dapat dihasilkan dari perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

2. Fee Base Income Ratio (FBIR)

Fee Base Income Ratio (FBIR), merupakan keuntungan yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang di golongan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities*

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat pada laporan laba rugi.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur aspek efisiensi adalah rasio FBIR dan BOPO.

2.2.1.5 Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi

kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank.

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai modal sendiri bank, disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{aktiva tertimbang tertimbang menurut resiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Dimana :

- a. Modal bank yang dimaksud adalah modal inti ditambah modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti yaitu modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, L/R tahun lalu. Sedangkan modal pelengkap yaitu cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal pinjaman atau modal kuasi dan pinjaman subordinasi.
- b. ATMR terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

2. *Primary Ratio (PR)*

PR merupakan perbandingan antara *capital* dan *total Asset* rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana *Capital* yang tersedia dalam menutupi atau mengimbangi *total assetnya*. Rasio ini juga untuk mengukur apakah

permodalan yang dimiliki sudah memadai atau tidak. *Primary Ratio* (PR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{modal}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Modal (APYDM).

Rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap modal bank. Aktiva produktif yang diklasifikasikan disini adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang berpotensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian. Sehingga APYDM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APYDM = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Komponen modal yang dimaksud adalah modal inti dijumlah dengan modal pelengkap.

4. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Rasio FACR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio FACR.

$$FACR = \frac{\text{aktiva tetap}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur aspek solvabilitas adalah rasio APYDM dan FACR.

2.2.1.6 Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini merupakan alat untuk menganalisis atau

mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya,2009:118)

1. Return On Asset (ROA)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118) rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur ROA.

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

2. Groos Profit Margin (GPM)

Menurut Kasmir (2010:279) rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

3. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2010:280) *Net Profit Margin* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *Net Income* dari kegiatan operasi pokoknya. Besarnya NPM dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

4. Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2010:298) rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rasio ini adalah hasil perbandingan antara laba bersih (setelah pajak) dengan modal sendiri yang dimiliki bank. Besarnya rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur aspek profitabilitas adalah rasio ROA.

2.2.2 Pengaruh rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, solvabilitas terhadap Return On Asset (ROA).

A. Pengaruh rasio likuiditas terhadap ROA

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pengaruh antara LDR terhadap ROA adalah positif. Peningkatan LDR berarti meningkatnya Kredit Yang Diberikan dengan persentase lebih besar daripada persentase meningkatnya total Dana Pihak Ketiga. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) peningkatan kredit yang disalurkan akan mengakibatkan peningkatan pada pendapatan bunga, sedangkan peningkatan DPK akan meningkatkan biaya bunga. Peningkatan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase biaya bunga membuat laba bank mengalami kenaikan sehingga apabila laba meningkat maka ROA juga mengalami peningkatan.

2. Investing Policy Ratio (IPR)

Pengaruh antara IPR terhadap ROA adalah positif. Apabila IPR meningkat maka berarti peningkatan Surat-surat Berharga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total Dana Pihak Ketiga. Peningkatan Surat berharga menyebabkan peningkatan pendapatan sedangkan peningkatan Dana Pihak Ketiga menyebabkan peningkatan biaya bunga. Peningkatan Pendapatan dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya bunga menyebabkan bank mengalami kenaikan laba sehingga ROA juga meningkat.

B. Pengaruh rasio Kualitas aktiva terhadap *Return On Asset* (ROA)

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Pengaruh antara APB terhadap ROA adalah negatif. Apabila APB mengalami peningkatan, maka hal ini berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total aktiva produktifnya. meningkatnya aktiva produktif bermasalah menyebabkan peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif, sedangkan meningkatnya aktiva produktif menyebabkan peningkatan pendapatan bank. Berarti jika APB meningkat akan mengakibatkan peningkatan biaya pencadangan dengan persentase yang lebih besar daripada persentase meningkatnya pendapatan. Hal ini mengakibatkan turunnya laba bank sehingga ROA akan menurun.

2. Non Performing Loan (NPL)

Pengaruh antara NPL terhadap ROA adalah negatif. Peningkatan NPL berarti peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang diberikan. Peningkatan kredit bermasalah

akan mengakibatkan peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah sedangkan peningkatan kredit yang diberikan akan meningkatkan pendapatan bunga. Kenaikan biaya pencadangan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan bunga menyebabkan laba bank tidak mengalami kenaikan sehingga ROA juga mengalami penurunan.

C. Pengaruh rasio Sensitivitas terhadap *Return On Asset (ROA)*

1. Interest Rate Risk (IRR)

Pengaruh antara IRR terhadap ROA adalah bisa positif dan juga negatif dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Apabila IRR mengalami peningkatan, maka hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Kondisi ini mempunyai dua konsekuensi tergantung tren suku bunga, yaitu:
 - 1) Ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan, maka bank mengalami kenaikan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase kenaikan biaya bunga akibatnya laba bank akan naik dan ROA juga akan mengalami kenaikan. Berarti apabila IRR meningkat pada saat suku bunga mengalami peningkatan, maka ROA akan meningkat sehingga bisa disimpulkan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap ROA.
 - 2) Ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka bank mengalami penurunan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase penurunan biaya bunga

akibatnya laba bank akan turun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Berarti apabila IRR meningkat pada saat suku bunga mengalami penurunan, maka ROA akan menurun sehingga bisa disimpulkan bahwa IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IRR bisa memiliki pengaruh positif atau negatif tergantung pada tren suku bunga.

b. Apabila IRR mengalami penurunan, maka hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan IRSA dengan persentase lebih kecil daripada persentase peningkatan IRSL. Kondisi ini mempunyai dua konsekuensi tergantung trend suku bunga, yaitu :

- 1) Ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan, maka bank mengalami kenaikan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan dengan persentase kenaikan biaya bunga akibatnya laba bank akan turun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Berarti apabila IRR menurun pada suku bunga mengalami peningkatan, maka ROA akan menurun sehingga bisa disimpulkan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap ROA.
- 2) Ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka bank mengalami penurunan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan dengan persentase penurunan biaya bunga akibatnya laba bank akan naik dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Berarti apabila IRR menurun pada saat suku bunga

mengalami penurunan, maka ROA akan meningkat sehingga bisa disimpulkan bahwa IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IRR bisa memiliki pengaruh positif atau negatif tergantung pada tren suku bunga.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN dengan ROA memiliki hubungan yang positif dan negatif apabila aktiva valas lebih besar dari pasiva valas pada saat nilai tukar naik maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan valas lebih besar dari biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat dan dapat dikatakan hubungannya adalah positif. Sebaliknya, pada saat nilai tukar valas turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun, dan dapat dikatakan bahwa hubungannya adalah negatif. Apabila aktiva valas lebih kecil dari pada pasiva valas pada saat nilai tukar valas turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas yang lebih kecil dari penurunan biaya valas, sehingga laba mengalami peningkatan dan ROA pun juga akan meningkat. Hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan keduanya adalah negatif. Sebaliknya, pada saat nilai tukar valas naik maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan valas yang lebih lambat dari peningkatan biaya valas sehingga laba menurun dan ROA juga akan menurun. Hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan keduanya adalah positif.

D. Pengaruh rasio Efisiensi terhadap *Return On Asset (ROA)*

1. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

Apabila FBIR mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Jika diasumsikan biaya operasional tidak mengalami perubahan maka laba akan meningkat sehingga ROA juga akan mengalami peningkatan, sehingga FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA.

2. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Pengaruh antara BOPO terhadap ROA adalah negatif. Peningkatan BOPO berarti meningkatnya total biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase meningkatnya total pendapatan operasional. Kenaikan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan operasional menyebabkan laba bank mengalami penurunan sehingga ROA mengalami penurunan.

E. Pengaruh rasio Solvabilitas terhadap *Return On Asset (ROA)*

1. *Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Modal (APYDM).*

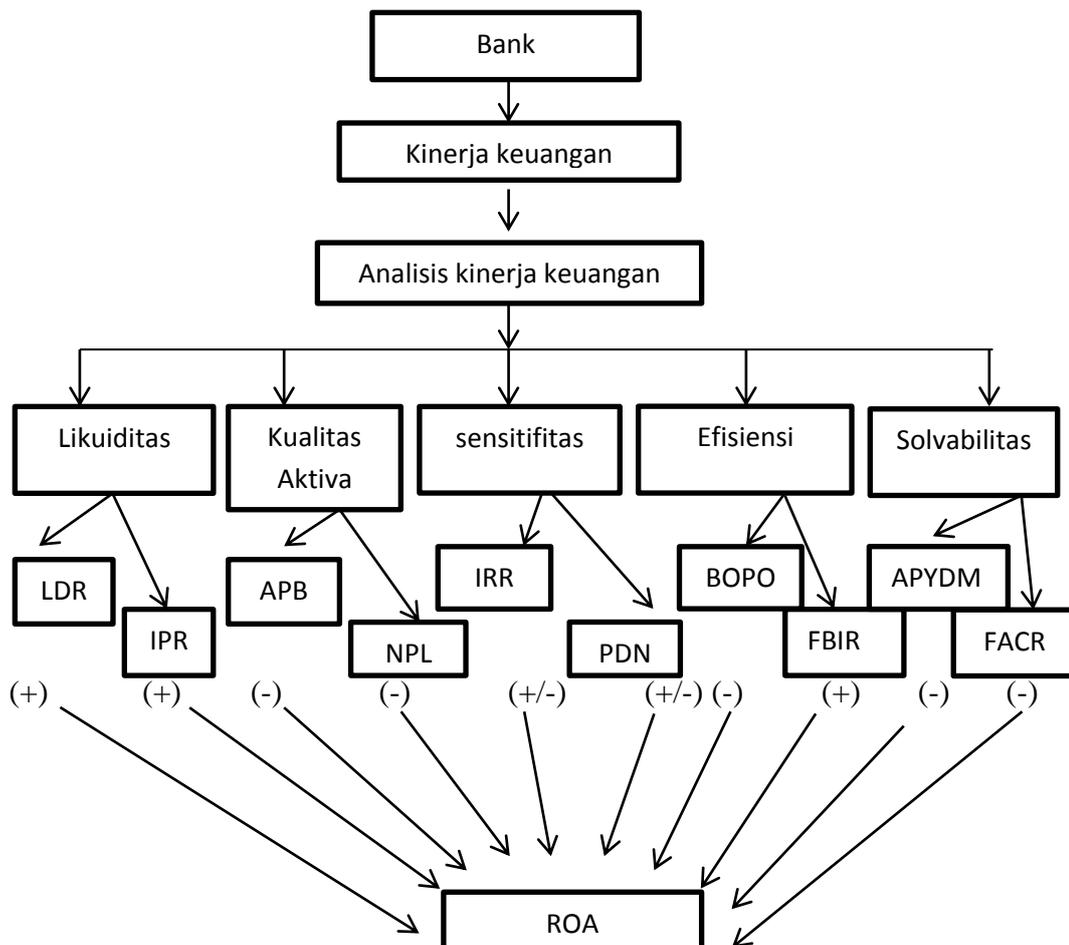
APYDM menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan APYD dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan Modal maka dapat menyebabkan kenaikan biaya lebih besar daripada kenaikan pendapatan dimana biaya-biaya tersebut digunakan untuk merehabilitasi aktiva-aktiva produktif yang diklasifikasikan berpotensi menimbulkan masalah bagi bank, sehingga dapat berpengaruh pada penurunan laba bank dan pada akhirnya berdampak penurunan ROA. Sehingga pengaruh rasio APYDM terhadap ROA adalah negatif.

3. Fixed Asset To Capital Ratio (FACR)

Antara FACR memiliki pengaruh negatif. Semakin FACR berarti meningkat aktiva tetap lebih besar dari pada peningkatan modal, ketika jumlah dan yang dialokasikan ke aktiva tetap semakin meningkat maka tingkat profitabilitas bank akan semakin menurun yang menyebabkan ROA juga mengalami penurunan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagaimana disajikan pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, APYDM, dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

10. APYDM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.